



TELAAH SOSIOLOGIS TERHADAP PENOLAKAN KOMERSIALISASI AGAMA DAN FEODALISME DI DESA KENJO, BANYUWANGI

Marta Putri Ameliana¹, Farid Pibadi²

Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

Email: 24040564076@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study explores the socio-religious phenomenon of kyai (Islamic clerics) in Kenjo Village, Banyuwangi, who uphold the values of sincerity and reject both the commercialization of religion and feudal religious structures. In the context of modern society, religion is often used as an economic instrument or a symbol of social status. However, the kyai in Kenjo demonstrate a form of value rationality as proposed by Max Weber social actions driven by moral and spiritual beliefs rather than material gain. This research employs a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and literature review. The findings reveal that kyai in Kenjo carry out their religious duties with simplicity, refusing financial rewards as a moral expression of sincerity. They also resist hierarchical religious relations by fostering egalitarian interactions with the community. Such behavior reflects the manifestation of religion as a lived social practice rather than merely a normative belief system. Hence, the role of kyai in Kenjo can be interpreted as a form of resistance against the commodification of religion and symbolic domination, embodying social actions oriented toward moral and spiritual values.

Keywords: Kyai, Value Rationality, Religious Commercialization, Feudalism, Max Weber.

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena sosial keagamaan di Desa Kenjo, Banyuwangi, dengan fokus pada peran kyai dalam mempertahankan nilai keikhlasan serta menolak komersialisasi agama dan praktik feodalisme. Dalam masyarakat modern, agama sering dijadikan sebagai instrumen ekonomi maupun simbol status sosial. Namun, kyai di Kenjo justru menampilkan perilaku yang mencerminkan bentuk *rasionalitas nilai (wertational)* sebagaimana dijelaskan Max Weber, yaitu tindakan sosial yang berlandaskan pada keyakinan moral dan spiritual, bukan keuntungan material. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai di Kenjo menjalankan aktivitas dakwah dengan kesederhanaan dan menolak bayaran finansial sebagai bentuk komitmen moral terhadap nilai keikhlasan. Mereka juga berusaha menghapus pola hubungan feodal antara pemuka agama dan masyarakat dengan menciptakan interaksi sosial yang lebih egaliter. Sikap ini menjadi manifestasi dari agama yang hidup dalam praktik sosial, bukan semata sebagai sistem kepercayaan normatif. Dengan demikian, peran kyai di Kenjo dapat dibaca sebagai wujud resistensi terhadap kapitalisasi agama dan simbol kekuasaan, sekaligus cerminan tindakan sosial yang berorientasi pada nilai spiritual dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Kyai, Rasionalitas Nilai, Komersialisasi Agama, Feodalisme, Max Weber.

PENDAHULUAN

Agama memiliki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengatur perilaku, nilai, dan interaksi antarmanusia (Abdullah, 2016)(Berger. P. L, 1990). Dalam konteks masyarakat tradisional seperti Desa Kenjo di Banyuwangi, agama menjadi unsur yang melekat pada kehidupan sehari-hari, membentuk kesadaran kolektif dan tatanan sosial yang stabil. Keberadaan *kyai* sebagai tokoh agama memiliki peran yang kompleks, bukan hanya sebagai penyampai ajaran Islam, tetapi juga sebagai panutan moral, pemimpin sosial, sekaligus mediator antara masyarakat dengan dunia spiritual (Rohman, 2017).

Kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai wilayah dengan karakter sosial-religius yang kuat, di mana kehidupan masyarakatnya masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam tradisional. Desa Kenjo, yang terletak di lereng Gunung Ijen, merupakan salah satu desa yang mempertahankan corak keislaman kultural. Aktivitas keagamaan masyarakat berjalan harmonis dengan tradisi lokal seperti selamatan desa, tahlilan, dan pengajian malam Jumat. Dalam konteks inilah, *kyai* memegang peranan sentral bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai mediator sosial yang menjaga keseimbangan antara agama dan budaya lokal. Kondisi sosial tersebut menjadi ruang yang menarik untuk menelaah bagaimana nilai keikhlasan dan kesederhanaan tetap dipertahankan di tengah tekanan modernisasi dan arus ekonomi keagamaan.

Peran *kyai* di masyarakat Jawa Timur, khususnya di daerah pedesaan, sangatlah kuat. Mereka sering dianggap sebagai figur dengan otoritas moral tertinggi dan menjadi pusat legitimasi sosial. Dalam banyak penelitian, *kyai* bahkan disebut sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai Islam kultural (Geertz, 1960)(Woodward, 1989). Namun, di sisi lain, relasi antara *kyai* dan masyarakat tidak selalu terlepas dari dimensi sosial-politik. Dalam beberapa kasus, muncul praktik yang menyerupai feudalisme keagamaan, di mana posisi *kyai* dianggap lebih tinggi daripada masyarakat awam, dan penghormatan terhadap mereka berubah menjadi bentuk kepatuhan hierarkis (Sari & Ridwan, 2022). Fenomena ini menimbulkan jarak sosial dan dapat menciptakan ketimpangan dalam kehidupan keagamaan.

Selain persoalan feudalisme, muncul pula fenomena komersialisasi agama yang menjadi gejala sosial baru di era modern. Menurut (Bahtiar, 2020), transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam bentuk komoditas ekonomi merupakan konsekuensi dari logika kapitalisme modern. Dakwah tidak lagi sekadar aktivitas spiritual, melainkan menjadi bagian dari industri religi yang berorientasi pada keuntungan material. Tren ini terlihat dalam

berbagai bentuk, mulai dari ceramah berbayar, penjualan produk-produk keagamaan, hingga pemanfaatan media sosial sebagai ruang dakwah yang berpotensi menjadi ladang ekonomi (Hasan, 2019). (Mudzhar, 2020) menyebut bahwa proses rasionalisasi modern telah membawa agama ke dalam ranah ekonomi pasar, di mana nilai-nilai spiritual sering kali mengalami reduksi menjadi simbol-simbol yang dapat dijual. Namun, di tengah arus globalisasi nilai dan ekonomi religius tersebut, masih ada kelompok *kyai* yang mempertahankan keikhlasan dan menolak praktik komersialisasi agama. Fenomena inilah yang menarik untuk diamati di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, sebuah desa yang dikenal dengan kehidupan religius yang kental dan budaya keislaman yang masih sangat kuat.

Modernisasi dan perkembangan media digital membawa pengaruh besar terhadap perubahan orientasi keberagamaan masyarakat. Dakwah yang dulu berlangsung di langgar, mushola, atau pesantren kini bergeser ke ruang-ruang virtual seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Pergeseran ini menimbulkan fenomena baru berupa munculnya *religious public figure*, yaitu ustaz dan *kyai* yang tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai figur populer yang diikuti jutaan penggemar. Popularitas para tokoh agama di media digital sering kali diukur melalui jumlah pengikut, jumlah penayangan video, dan tingkat interaksi audiens di dunia maya. Dengan kata lain, keberhasilan dakwah kini tidak hanya dinilai dari kedalaman spiritualitas dan keilmuan, tetapi juga dari seberapa besar pengaruh sosial yang dihasilkan di ruang digital.

Fenomena ini menunjukkan bahwa agama tidak lagi terpisah dari arus modernisasi, tetapi turut terintegrasi dalam sistem kapitalistik global yang menempatkan popularitas dan konsumsi simbolik sebagai ukuran keberhasilan. Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi inti dari dakwah sering kali berpotensi tergeser oleh logika pasar yang menekankan efisiensi, produktivitas, dan keuntungan ekonomi. Dakwah menjadi komoditas yang dipasarkan dengan kemasan visual yang menarik, lengkap dengan sponsorship dan monetisasi konten. Akibatnya, makna pengabdian keagamaan yang dulu identik dengan nilai keikhlasan mulai berubah menjadi aktivitas yang diukur melalui angka dan statistik digital.

Namun, tidak semua tokoh agama mengikuti arus tersebut. Di beberapa daerah pedesaan, termasuk Desa Kenjo, para *kyai* menunjukkan sikap berbeda dengan tetap mempertahankan bentuk dakwah tradisional yang sederhana dan berorientasi nilai. Para *kyai* di Kenjo tidak menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mencari popularitas, melainkan menekankan pentingnya hubungan langsung antara guru dan murid, antara pemimpin spiritual dan masyarakat. Hal ini menjadi bentuk resistensi moral terhadap arus

kapitalisasi agama yang semakin kuat, baik di masyarakat urban maupun rural. Sikap mereka dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap reduksi nilai spiritual menjadi nilai komersial, serta sebagai upaya untuk mengembalikan agama kepada fungsi dasarnya: menumbuhkan kesadaran moral dan memperkuat solidaritas sosial.

Resistensi moral yang ditunjukkan para *kyai* di Kenjo juga merefleksikan kesadaran akan bahaya depersonalisasi dalam kehidupan beragama modern. Ketika dakwah dilakukan melalui layar dan algoritma media sosial, hubungan antara da'i dan jamaah berpotensi kehilangan kedalaman emosional dan spiritual. Masyarakat lebih mengenal figur agama dari citra yang dibangun di dunia maya daripada dari interaksi langsung. Dalam hal ini, tindakan para *kyai* di Kenjo menjadi upaya nyata untuk menjaga makna otentik keberagamaan yang berakar pada nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kebersamaan.

Para *kyai* di Desa Kenjo menunjukkan sikap yang berbeda dari tren umum. Mereka menjalankan aktivitas keagamaan secara sukarela, menolak imbalan finansial, dan menghindari hubungan sosial yang menempatkan mereka pada posisi hierarkis di atas masyarakat. Sikap ini bukan hanya cerminan kesederhanaan personal, tetapi juga merupakan bentuk tindakan sosial berorientasi nilai (*wertrational*) sebagaimana dijelaskan oleh (Weber, 1978). Weber mengemukakan bahwa tindakan sosial manusia dapat dibedakan menjadi empat tipe ideal: *instrumentally rational* (*zweckrational*), *value rational* (*wertrational*), *affective*, dan *traditional* (Weber, 1946)(Kalberg, 1980). Dalam *value rational action*, seseorang bertindak berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai yang dianggap benar dan suci tanpa memperhitungkan hasil atau keuntungan yang mungkin diperoleh. Dengan demikian, tindakan para *kyai* di Kenjo yang menolak komersialisasi agama dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap rasionalitas instrumental yang menekankan efisiensi dan keuntungan ekonomi (Weber, 1978)(Nurdin, 2017).

Dalam konteks Desa Kenjo, teori rasionalitas nilai Weber sangat relevan untuk memahami tindakan sosial para *kyai* yang menolak komersialisasi agama. Tindakan mereka bukanlah ekspresi emosional atau tradisional semata, melainkan hasil dari kesadaran nilai yang mendalam tentang makna pengabdian dan keikhlasan. (Weber, 1978) menjelaskan bahwa *value rational action* (*wertrational*) adalah tindakan yang didorong oleh keyakinan pada nilai yang dianggap benar secara moral, meskipun bertentangan dengan kepentingan material. Oleh karena itu, perilaku *kyai* yang menolak amplop ceramah dan menjaga kesederhanaan dalam berdakwah dapat dipahami sebagai manifestasi dari orientasi nilai tersebut.

Konsep rasionalitas nilai ini relevan untuk menjelaskan mengapa para *kyai* tetap mempertahankan idealisme spiritual di tengah perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, tindakan mereka bukan sekadar ekspresi moral, tetapi juga strategi sosial yang mempertahankan posisi agama sebagai kekuatan moral dan bukan instrumen kekuasaan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Suryadi, 2021), *kyai* yang berpegang pada nilai keikhlasan memiliki peran penting dalam menjaga otentisitas agama agar tidak terjebak dalam logika pasar. Fenomena ini memperlihatkan bahwa agama masih memiliki potensi kritis untuk mengoreksi struktur sosial yang timpang dan materialistik. Selain itu, pandangan Weber tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial memberikan kerangka penting bagi penelitian ini.

Weber menegaskan bahwa sistem nilai agama memiliki kekuatan rasional untuk memengaruhi tindakan sosial dan membentuk etika ekonomi masyarakat (Weber, 1978). Namun, dalam kasus Kenjo, arah pengaruh ini berjalan sebaliknya: bukan agama yang menjadi instrumen ekonomi, melainkan agama digunakan untuk mengkritik dan menolak nilai-nilai kapitalistik yang mendominasi kehidupan sosial. Dengan demikian, tindakan *kyai* di Kenjo tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga sosiologis, karena mereka menghadirkan bentuk resistensi terhadap hegemoni ekonomi dalam ranah keagamaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga mendukung relevansi topik ini. (Hidayat, 2020) dalam studinya tentang *kyai* di Jawa Timur menemukan bahwa sebagian besar tokoh agama mengalami dilema antara mempertahankan nilai-nilai spiritual dan memenuhi kebutuhan ekonomi modern. Sementara itu, (Rohman, 2017) menunjukkan bahwa *kyai* tradisional masih memegang teguh prinsip *khidmah* (pengabdian) dan kesederhanaan sebagai nilai utama dalam kepemimpinan pesantren. (Sari & Ridwan, 2022) menambahkan bahwa feodalisme keagamaan masih menjadi tantangan bagi terciptanya hubungan sosial yang egaliter di masyarakat pedesaan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya menyoroti peran *kyai* dalam konteks pesantren, otoritas keagamaan, atau relasi mereka dengan modernitas dan politik. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada dinamika kepemimpinan *kyai* dalam struktur sosial pesantren atau pada munculnya komersialisasi dakwah di wilayah urban. Penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dengan menghadirkan analisis mendalam mengenai bagaimana nilai keikhlasan dan kesederhanaan para *kyai* di pedesaan berfungsi sebagai bentuk *rasionalitas nilai Weberian* yang konkret serta menjadi mekanisme moral dalam menolak komodifikasi agama dan feodalisme keagamaan.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penggabungan pengalaman lapangan dengan teori klasik Weber secara langsung melalui observasi terhadap praktik dakwah yang sangat sederhana menolak amplop, duduk lesehan tanpa podium, dan menjaga hubungan egaliter dengan masyarakat yang jarang diungkap dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa rasionalitas nilai dalam Islam kultural dapat berfungsi bukan untuk mendukung perkembangan kapitalisme seperti dalam konteks Barat, tetapi justru sebagai kritik moral terhadap kapitalisme.

Dengan mengeksplorasi tindakan *kyai* sebagai bentuk *value-based resistance* (perlawanan berbasis nilai), penelitian ini menambahkan wawasan penting bagi kajian sosiologi agama di Indonesia bahwa spiritualitas tradisional yang tampak sederhana ternyata memiliki kekuatan kritis dalam menjaga keseimbangan sosial dan kemurnian nilai keagamaan di tengah modernisasi. Penelitian mengenai *kyai* di pedesaan seperti Desa Kenjo menjadi penting karena menghadirkan perspektif alternatif terhadap arus pemikiran sosiologi agama kontemporer yang cenderung fokus pada urbanisasi dan modernitas. Dalam konteks ini, *kyai* di Kenjo tampil sebagai figur yang menghidupkan kembali makna keikhlasan dan kesederhanaan di tengah masyarakat yang semakin terpengaruh oleh nilai-nilai pragmatis. Tindakan mereka bukan sekadar cerminan kesalahan individual, melainkan bentuk rasionalitas nilai yang mengandung pesan sosial bahwa agama dapat menjadi kekuatan pembebas dari ketimpangan sosial dan dominasi ekonomi. Dengan menelaah fenomena ini, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian sosiologi agama di Indonesia, khususnya mengenai hubungan antara nilai, tindakan sosial, dan perubahan budaya keagamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna di balik tindakan sosial yang dilakukan oleh para *kyai* di Desa Kenjo, Banyuwangi. Dalam sosiologi agama, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, keyakinan, dan nilai yang melandasi perilaku religius masyarakat. Sejalan dengan pandangan Weber, penelitian ini berupaya menafsirkan tindakan sosial berdasarkan makna subjektif yang dimiliki oleh pelakunya, bukan sekadar mendeskripsikan perilaku secara objektif.

Peneliti berperan sebagai pengamat-partisipan (*participant observer*), di mana keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat dilakukan untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih utuh. Selama penelitian berlangsung, peneliti mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, tahlilan, dan aktivitas sosial keagamaan yang diinisiasi

oleh para *kyai*. Melalui observasi partisipatif ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan penolakan terhadap komersialisasi agama diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kenjo.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik sosial keagamaan yang kuat dan masih mempertahankan tradisi Islam kultural. Keberadaan pesantren serta peran *kyai* yang dekat dengan masyarakat menjadikan desa ini representatif untuk meneliti bentuk rasionalitas nilai dalam konteks keagamaan pedesaan. Subjek penelitian terdiri atas dua *kyai* utama yang menjadi tokoh agama di desa tersebut, serta beberapa informan pendukung seperti santri, warga, dan pengurus pesantren yang mengenal dekat kedua *kyai* tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas sosial dan keagamaan *kyai* di lapangan, sementara wawancara mendalam digunakan untuk memahami pandangan, motivasi, dan nilai-nilai yang melandasi tindakan mereka. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data empiris berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip pesantren. Data yang terkumpul kemudian direduksi, dikategorisasi, dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi lapangan serta dokumen yang relevan. Selain itu, peneliti melakukan validasi melalui diskusi dengan informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan makna yang mereka maksud.

Peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan meminta izin secara lisan maupun tertulis kepada informan sebelum melakukan wawancara dan dokumentasi. Informan diberi kebebasan untuk tidak menjawab pertanyaan yang dirasa sensitif. Semua data disajikan secara anonim untuk menjaga privasi dan menghormati nilai-nilai kesopanan serta keagamaan masyarakat Kenjo.

Seluruh proses penelitian berlangsung selama dua bulan, dimulai dari tahap pralapangan hingga penyusunan laporan akhir. Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data agar peneliti dapat segera menafsirkan makna sosial dari setiap temuan lapangan. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara

mendalam bagaimana tindakan sosial *kyai* di Kenjo merepresentasikan rasionalitas nilai dalam menolak komersialisasi agama dan feudalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa *kyai* di Kenjo menunjukkan bentuk rasionalitas nilai dalam tiga aspek utama, yaitu keikhlasan dalam berdakwah tanpa orientasi ekonomi, penolakan terhadap pola hubungan feodal antara *kyai* dan masyarakat, dan peran moral *kyai* sebagai penyeimbang di tengah perubahan sosial.

Keikhlasan dalam Dakwah dan Penolakan Komersialisasi Agama

Fenomena yang paling menonjol dari hasil penelitian ini adalah keikhlasan para *kyai* dalam menjalankan kegiatan keagamaan tanpa menjadikannya sebagai sumber penghasilan. Salah satu *kyai* mengatakan “Kalau ceramah dibayar, nanti niatnya jadi rusak, berkahnya hilang.” Ungkapan tersebut mencerminkan sikap spiritual yang berlandaskan nilai moral dan bukan pertimbangan ekonomi. Setiap kali diundang untuk berceramah, para *kyai* menolak amplop yang diberikan panitia dan memilih untuk duduk lesehan bersama jamaah tanpa podium. Praktik sederhana ini menjadi simbol perlawanan terhadap logika kapitalistik yang mulai merasuki ruang-ruang keagamaan.

Dalam perspektif Weber, tindakan tersebut merupakan bentuk *value rational action (wertrational)*, di mana seseorang bertindak karena keyakinan pada nilai yang dianggap benar secara moral, bukan karena pertimbangan efisiensi atau keuntungan material (Weber, 1978). Para *kyai* memaknai dakwah sebagai bentuk pengabdian (*khidmah*) yang tidak dapat diukur dengan uang. Dengan demikian, mereka menghadirkan bentuk resistensi moral terhadap rasionalitas instrumental yang berorientasi pada hasil.

Temuan ini memperkuat pendapat (Hidayat, 2020), yang menyebut bahwa sebagian *kyai* di Jawa Timur berusaha menjaga otentisitas dakwah dari pengaruh modernisasi ekonomi. Namun, berbeda dengan konteks urban yang dikaji Hidayat, *kyai* di Kenjo melakukannya melalui praktik sosial yang bersahaja duduk bersama masyarakat tanpa jarak, menolak penghormatan berlebihan, dan mengutamakan kesetaraan spiritual di atas status sosial.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana nilai moral dan keagamaan menjadi dasar dalam membentuk tindakan sosial. Menurut (Kalberg, 1980), tindakan rasional nilai terjadi ketika seseorang mematuhi prinsip etis atau religius meskipun hal itu tidak menguntungkan secara material. Dalam konteks Kenjo, para *kyai* justru memaknai kesederhanaan dan keikhlasan sebagai kekuatan spiritual yang menjaga kemurnian ajaran Islam. Hasil penelitian ini mendukung temuan (Suryadi, 2021) yang menyebut bahwa sebagian *kyai* di Jawa Timur masih bertahan dalam nilai-nilai tradisional untuk menjaga otentisitas dakwah dari pengaruh

modernitas. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa *kyai* di Kenjo menolak penggunaan podium saat berceramah dan memilih duduk lesehan bersama jamaah. Sikap ini bukan sekadar simbol kerendahan hati, tetapi juga representasi dari rasionalitas nilai yang menolak hierarki sosial dalam praktik keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Weber, 1946) bahwa nilai moral dapat menjadi kekuatan yang menentang struktur dominasi social

Penolakan terhadap Feodalisme dan Praktik Sosial yang Egaliter

Temuan lapangan menunjukkan bahwa *kyai* di Desa Kenjo tidak menempatkan dirinya sebagai figur yang harus dihormati secara berlebihan. Dalam kegiatan keagamaan, mereka tidak menempati posisi khusus dan sering kali ikut terlibat dalam pekerjaan masyarakat, seperti membantu membersihkan masjid atau menghadiri acara warga tanpa protokol kehormatan. Salah satu informan mengatakan, “Kyai di sini itu beda. Beliau nggak suka disanjung-sanjung. Kalau acara desa ya datang biasa saja, duduk bareng warga,” Sikap tersebut menunjukkan penolakan terhadap pola hubungan feodal yang sering terjadi dalam struktur sosial keagamaan di pedesaan. Dalam banyak masyarakat, *kyai* sering ditempatkan pada posisi hierarkis yang menciptakan jarak sosial dengan jamaahnya. Namun di Kenjo, relasi tersebut bersifat egaliter dan dialogis.

Secara sosiologis fenomena ini dapat dibaca sebagai upaya *kyai* mempertahankan otentisitas spiritual dan moral agama agar tidak terjebak dalam logika kekuasaan. (Weber, 1946) menjelaskan bahwa dalam proses rasionalisasi sosial, selalu ada kecenderungan bagi otoritas keagamaan untuk berubah menjadi otoritas karismatik atau bahkan birokratik. Namun *kyai* di Kenjo menunjukkan bentuk resistensi terhadap proses tersebut dengan cara menjaga kesederhanaan dan meruntuhkan simbol-simbol hierarki sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rohman, 2017), yang menegaskan bahwa kepemimpinan *kyai* di pesantren tradisional dibangun atas dasar *khidmah* dan moralitas, bukan kekuasaan. Temuan ini juga menambah bukti empiris bahwa kesederhanaan dan kesetaraan sosial dapat menjadi bentuk rasionalitas nilai yang berfungsi menjaga keseimbangan moral di tengah struktur sosial yang cenderung hierarkis.

Peran Moral Kyai dalam Menjaga Keseimbangan Sosial

Selain menolak komersialisasi dan feodalisme, *kyai* di Kenjo juga berperan sebagai penjaga keseimbangan sosial di masyarakat. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menengahi berbagai persoalan sosial yang terjadi antarwarga. Dalam beberapa kasus, *kyai* menjadi mediator dalam perselisihan keluarga, perdebatan internal masyarakat, atau bahkan sengketa tanah yang berpotensi memicu konflik berkepanjangan. Pendekatan yang mereka gunakan berakar pada nilai musyawarah, keadilan, dan kasih

sayang. Dengan metode tersebut, *kyai* mampu menghadirkan solusi yang diterima kedua belah pihak karena didasarkan pada kepercayaan moral dan otoritas spiritual yang mereka miliki.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, *kyai* juga berperan sebagai penasehat moral bagi warga. Banyak masyarakat datang kepada mereka untuk meminta nasihat dalam persoalan rumah tangga, ekonomi, maupun hubungan antarwarga. Kehadiran *kyai* tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga sumber solusi praktis yang mengedepankan keseimbangan antara hukum agama dan kearifan lokal. Fenomena ini menggambarkan bahwa peran *kyai* tidak pernah statis mereka terus beradaptasi dengan dinamika sosial tanpa kehilangan jati diri moralnya.

Peran moral *kyai* juga tampak dalam kemampuan mereka menjaga hubungan sosial yang inklusif. Di Desa Kenjo, masyarakat terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan tingkat pendidikan yang berbeda, tetapi mereka tetap hidup berdampingan secara harmonis. *Kyai* memainkan peran penting dalam menanamkan nilai kesetaraan dan menghargai perbedaan. Melalui ceramah dan pengajian, mereka menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Nilai kesetaraan inilah yang mencegah munculnya struktur sosial yang timpang dan menjaga kehidupan sosial tetap damai.

Peran ini menegaskan posisi *kyai* sebagai aktor sosial yang tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga sosial. Mereka memaknai agama sebagai pedoman hidup bersama yang menumbuhkan solidaritas dan kebersamaan. (Weber, 1978) menjelaskan bahwa tindakan sosial yang berorientasi pada nilai akan selalu menimbulkan konsekuensi sosial yang lebih luas, karena nilai moral yang dipegang teguh mampu menciptakan harmoni di tengah masyarakat.

Fenomena ini juga menggambarkan bagaimana agama masih berfungsi sebagai kekuatan moral yang mampu melawan dehumanisasi akibat modernisasi. Dalam konteks ini, tindakan sosial para *kyai* dapat dilihat sebagai bentuk *re-enchantment* terhadap dunia sosial yang semakin rasional dan materialistik, sebagaimana disebut (Berger. P. L, 1990). Mereka menghadirkan kembali dimensi sakral di tengah kehidupan modern yang cenderung kehilangan makna spiritual.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara agama dan rasionalitas. Jika dalam karya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* Weber menunjukkan bagaimana agama melahirkan etos ekonomi modern, maka penelitian ini justru menunjukkan kebalikannya agama menjadi alat kritik terhadap rasionalitas ekonomi. Dalam konteks Kenjo,

agama tidak menjadi motor kapitalisme, tetapi menjadi sumber moralitas yang menolak komodifikasi nilai spiritual.

Sintesis Temuan dan Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan sosial para *kyai* di Desa Kenjo merupakan bentuk nyata dari rasionalitas nilai Weberian. Mereka bertindak berdasarkan keyakinan moral dan spiritual, bukan atas dasar keuntungan atau efisiensi. Sikap menolak amplop ceramah, hidup sederhana, serta menjaga hubungan egaliter dengan masyarakat mencerminkan orientasi nilai yang kuat terhadap keikhlasan dan kesetaraan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tindakan religius dapat menjadi ekspresi kesadaran nilai yang mendalam, di mana spiritualitas tidak lagi hanya dimaknai sebagai hubungan personal dengan Tuhan, tetapi juga sebagai dasar etika sosial dalam kehidupan bersama.

Dalam konteks teori Weber, *value rational action* (tindakan rasional nilai) memiliki kedudukan penting karena menunjukkan bahwa manusia tidak semata-mata digerakkan oleh kalkulasi untung rugi atau efisiensi, melainkan oleh keyakinan terhadap nilai-nilai moral yang dianggap suci. Para *kyai* di Kenjo menjalankan aktivitas keagamaan dengan prinsip keikhlasan dan pengabdian murni. Mereka menolak logika instrumental modern yang menilai segala sesuatu melalui ukuran ekonomi. Sikap tersebut menunjukkan adanya rasionalitas alternatif yang berakar pada spiritualitas Islam, yaitu bahwa nilai ibadah dan keberkahan lebih tinggi daripada keuntungan material. Dengan demikian, rasionalitas yang dihidupi oleh *kyai* di Kenjo merupakan bentuk resistensi terhadap hegemoni kapitalisme dalam ruang keagamaan.

Dari perspektif sosiologi agama, temuan ini memperlihatkan bahwa agama masih memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menjaga tatanan moral masyarakat. Nilai keagamaan tidak hanya berperan normatif, tetapi juga fungsional dalam mempertahankan keseimbangan sosial dan moral di tengah perubahan zaman. Para *kyai* di Kenjo bertindak sebagai “penjaga nilai” (*value keeper*) yang berupaya memastikan agar agama tetap menjadi sumber legitimasi moral, bukan alat untuk kepentingan ekonomi atau politik. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menegaskan kembali makna spiritualitas yang otentik di tengah modernisasi.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap pemikiran Weber. Jika dalam karya klasiknya Weber menekankan bagaimana rasionalitas nilai berperan dalam pembentukan etos kapitalisme Protestan di Barat, maka hasil penelitian ini menunjukkan bentuk sebaliknya. Di Desa Kenjo, agama justru digunakan untuk mengkritik dan menolak dominasi nilai-nilai kapitalistik. Dengan kata lain, rasionalitas nilai

Islam yang diperlakukan oleh para *kyai* menjadi sarana dekomodifikasi agama sebuah upaya untuk menjaga kesakralan ajaran dari pengaruh pasar. Ini menunjukkan bahwa teori Weber bersifat universal dan adaptif, karena dapat diaplikasikan untuk menjelaskan fenomena religius di luar konteks Eropa modern.

Kemudian temuan ini memperlihatkan bahwa tindakan sosial para *kyai* tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki makna sosial-politik. Dengan menolak praktik feudalisme dan komersialisasi agama, mereka sebenarnya sedang membangun bentuk baru dari otoritas religius yang berbasis moral, bukan hierarki. Hal ini sejalan dengan gagasan Berger (1990) tentang “re-sacralization”, yakni kebangkitan kembali makna sakral di tengah dunia modern yang sekuler. Dalam konteks Kenjo, agama berperan sebagai kekuatan simbolik yang mengembalikan nilai kemanusiaan ke dalam kehidupan sosial yang semakin pragmatis.

Selain memperkuat teori Weber, hasil penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang sosiologi agama di Indonesia, khususnya dalam konteks Islam kultural. Tradisi keagamaan di pedesaan seperti Kenjo memperlihatkan bahwa spiritualitas lokal mampu menjadi benteng terhadap arus globalisasi nilai. Keikhlasan, kesederhanaan, dan kesetaraan yang dipegang para *kyai* menjadi fondasi penting bagi terciptanya harmoni sosial. Agama, dalam hal ini, tidak hanya menjadi alat legitimasi moral, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang menumbuhkan solidaritas dan kohesi antarwarga.

Dengan demikian sintesis ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang berlandaskan nilai mampu berperan sebagai bentuk rasionalitas alternatif di tengah dunia modern. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teori Weber, tetapi juga menghadirkan perspektif baru bahwa tindakan religius dapat menjadi bentuk *resistance through values* perlawanan sosial melalui internalisasi nilai-nilai luhur agama. Para *kyai* di Kenjo telah menunjukkan bahwa spiritualitas tidak harus menyingkirkan modernitas, tetapi dapat berdiri sejajar dengannya selama nilai moral tetap menjadi pedoman utama. Agama, dalam konteks ini, berperan ganda: sebagai penuntun kehidupan individu dan sekaligus pengontrol etis bagi perubahan sosial yang lebih manusiawi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindakan sosial para *kyai* di Desa Kenjo, Banyuwangi, merupakan wujud konkret dari rasionalitas nilai (*wertrational action*) sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber. Dalam setiap aktivitas keagamaan, para *kyai* tidak digerakkan oleh kepentingan material atau orientasi efisiensi, melainkan oleh keyakinan moral dan spiritual yang mendalam. Keputusan mereka untuk menolak ampollop ceramah,

hidup sederhana, serta duduk lesehan bersama jamaah menunjukkan bahwa dakwah bukanlah alat untuk mencari keuntungan, melainkan bentuk pengabdian dan tanggung jawab moral kepada masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa agama masih memiliki daya transformasi sosial yang kuat di tengah arus modernisasi dan kapitalisasi nilai. Para *kyai* di Kenjo menunjukkan bahwa spiritualitas yang tulus mampu menjadi benteng moral terhadap logika pasar dan feodalisme yang kerap menyusup ke dalam kehidupan keagamaan. Mereka menjalankan peran religius sekaligus sosial, menjaga keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan kebutuhan sosial masyarakat. Sikap ini bukan sekadar praktik keagamaan, tetapi juga tindakan sosial yang memiliki dampak struktural dalam membentuk harmoni sosial dan memperkuat solidaritas antarwarga.

Dalam konteks teori Weber, tindakan *kyai* di Kenjo memperluas pemahaman tentang rasionalitas nilai. Jika Weber menekankan hubungan antara nilai agama dan perkembangan etika kapitalisme, maka penelitian ini menunjukkan arah sebaliknya: bagaimana nilai agama dapat menjadi sumber kritik terhadap dominasi ekonomi dan komodifikasi spiritualitas. Para *kyai* di Kenjo mempraktikkan agama sebagai kekuatan moral yang melawan rasionalitas instrumental, menghadirkan bentuk rasionalitas alternatif yang lebih manusiawi dan berakar pada nilai-nilai keikhlasan serta kesetaraan.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa agama masih berfungsi sebagai kekuatan moral yang menyatukan masyarakat di tengah kompleksitas kehidupan modern. Para *kyai* berperan sebagai *value keeper* (penjaga nilai), memastikan agar nilai-nilai luhur seperti keadilan, kesederhanaan, dan kasih sayang tetap menjadi pedoman dalam interaksi sosial. Dengan kehadiran *kyai*, masyarakat Kenjo memiliki figur panutan yang tidak hanya berbicara tentang kebenaran, tetapi juga mencontohnya secara nyata dalam tindakan sehari-hari.

Dari sudut pandang sosiologi agama, temuan ini membuktikan bahwa agama dapat menjadi kekuatan sosial yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Tindakan religius yang dilandasi kesadaran nilai mampu menantang struktur sosial yang timpang dan menghadirkan keseimbangan baru dalam relasi sosial. Oleh karena itu, fenomena *kyai* di Kenjo memperkaya studi sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa nilai spiritual dapat dihidupi dalam konteks lokal tanpa kehilangan relevansinya terhadap teori global.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa keberadaan *kyai* di Kenjo menjadi simbol penting dari spiritualitas yang membumi. Mereka menegaskan bahwa agama tidak harus menjadi bagian dari industri atau sistem ekonomi, melainkan dapat tetap menjadi sumber

moralitas dan solidaritas. Dalam dunia yang semakin terjebak pada rasionalitas teknologis dan materialistik, praktik keagamaan yang tulus seperti ini menjadi bentuk perlawanan moral yang memberi makna baru bagi keberagamaan di era modern.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar nilai-nilai keikhlasan, kesetaraan, dan kesederhanaan yang dicontohkan para *kyai* di Desa Kenjo dapat dijadikan inspirasi bagi tokoh agama lain dalam menjalankan dakwah. Dunia keagamaan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar berupa komersialisasi, popularisasi tokoh agama, dan kompetisi simbolik di media sosial. Dalam situasi tersebut, nilai moral dan spiritual yang dipegang teguh oleh *kyai* Kenjo dapat menjadi pedoman etika bagi para dai, ustaz, maupun lembaga keagamaan agar dakwah tetap berorientasi pada pengabdian, bukan keuntungan.

Bagi lembaga pendidikan Islam, penelitian ini memberikan pesan penting bahwa pendidikan keagamaan perlu menanamkan nilai moral yang berorientasi pada pelayanan sosial dan keikhlasan. Kurikulum di pesantren dan madrasah dapat memperkuat pendidikan karakter yang menumbuhkan sikap rendah hati, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut akan membentuk generasi ulama dan *kyai* masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang sosiologi agama di Indonesia. Studi-studi ke depan dapat mengembangkan temuan ini dengan membandingkan praktik rasionalitas nilai antara *kyai* di pedesaan dan di perkotaan, atau antara tradisi Islam tradisional dan modern. Penelitian lanjutan juga bisa mengeksplorasi bagaimana generasi muda santri memaknai nilai keikhlasan di tengah perkembangan media digital dan globalisasi dakwah.

Dalam konteks sosial, penting bagi masyarakat untuk mempertahankan hubungan sosial yang egaliter dengan para tokoh agama. Sikap hormat tidak harus berubah menjadi pengkultusan, dan penghargaan terhadap ilmu harus tetap dibarengi dengan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki posisi yang setara di hadapan Tuhan. Dengan demikian, ajaran Islam tentang *ukhuwah* (persaudaraan) dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa agama masih memiliki potensi besar sebagai sumber nilai moral dan kekuatan sosial yang membangun. Para *kyai* di Kenjo telah menunjukkan bahwa spiritualitas sejati tidak membutuhkan panggung besar atau penghargaan material. Cukup dengan ketulusan, keberanian moral, dan keteladanan, agama dapat kembali menjadi cahaya yang menerangi kehidupan sosial masyarakat modern. Dengan memahami makna keikhlasan para *kyai* di tengah modernitas, kita diajak untuk melihat

bahwa agama sejatinya bukan sekadar ajaran, tetapi cara hidup yang menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2016). *Agama dan kearifan lokal di tengah modernitas* (Abdullah (ed.); 1 ed., Vol. 37).

Bahtiar, A. (2020). *Kapitalisasi agama di era digital*. (A. Bahtiar (ed.)). Mizan.

Berger, P. L. (1990). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion* (Berger, P. L (ed.)). Anchor Books.

Geertz, C. (1960). *The religion of Java* (C. Geertz (ed.)). University of Chicago Press.

Hasan, N. (2019). Komersialisasi dakwah di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Keislaman*, 45–60.

Hidayat, F. (2020). Kyai dan legitimasi sosial di Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Agama*, 78–95.

Kalberg, S. (1980). Max Weber's types of rationality: Cornerstones for the analysis of rationalization processes in history. *American Journal of Sociology*, 1145–1179.

Mudzhar, A. (2020). Agama, modernitas, dan rasionalitas sosial. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 44–59.

Nurdin, A. (2017). *Agama dan kapitalisme di Indonesia*. . Mizan.

Rohman, M. (2017). Kepemimpinan kyai di pesantren tradisional. . *Jurnal Pendidikan Islam*, 15–32.

Sari, L., & Ridwan, M. (2022). Feodalisme keagamaan dan tantangan egalitarianisme di pedesaan. . *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(11), 233–249.

Suryadi, H. (2021). Kyai dan pergeseran nilai religius di masyarakat Jawa Timur. . *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(10), 118–134.

Weber, M. (1946). *From Max Weber: Essays in sociology* (M. Weber (ed.)). Oxford University Press.

Weber, M. (1978). *Economy and society*. (M. Weber (ed.)). University of California Press.

Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. (M. R. Woodward (ed.)). University of Arizona Press.